I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk mendorong meningkatnya kebutuhan manusia yang beraneka ragam, salah satunya adalah kebutuhan untuk mencukupi pangan, oleh karena itu perlu dilakukan usaha peningkatan produksi padi sebagai bahan makanan pokok. Salah satu komoditas di lingkup agribinis pangan adalah tanaman padi, usahatani padi di budidayakan oleh petani untuk diolah menjadi beras sebagai kebutuhan pangan. Tanaman padi merupakan komoditi yang sangat potensial untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat sehingga menghasilkan ketersediaan yang cukup dan memenuhi permintaan masyarakat (Irawati & Yantu, 2015).

Masalah sosial dalam pembangunan pertanian merupakan faktor penentu keberhasilan adopsi teknologi di tingkat petani. Aspek kelembagaan untuk meningkatkan usahatani terutama dalam hal padi pada lahan sub optimal, faktor mana yang harus diprioritaskan untuk menentukan kelembagaan. Peran kelembagaan masyarakat juga menjadi faktor utama dalam peningkatan kualitas sumber daya masyarakat untuk mendukung cara bercocok tanam yang lebih efektif, yang tentunya dapat mencapai hasil maksimal yang diinginkan. Melalui bimbingan bagaimana bercocok tanam, menggunakan teknologi pertanian, bagaimana mensosialisasikan organisasi dan agribisnis.

Teknologi pertanian sangat membantu petani untuk meningkatkan hasil pertanian, baik dari segi sumber daya manusia, perkembangan teknologi maupun sumber daya alam, hal ini sangat menentukan keberhasilan pertanian. Kelompok tani adalah organisasi dari besar hingga kecil yang bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kelompok ini bertujuan untuk menjadi pengelola sumber daya manusia agar dapat menggunakan fungsi manajemennya dengan lebih efektif dalam mencapai tujuan, bukan organisasi itu sendiri.

Perilaku organisasai merupakan bidang khusus yang bertema khusus, meliputi tiga perilaku dalam suatu organisasi: individu, kelompok, dan struktur

serta aplikasinya agar organisasi berjalan lebih efektif (Hangraeni, 2011). Pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, dan meningkatkan partisipasi petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan mengembangkan kerjasama antara petani dengan pihak terkait lainnya guna meningkatkan usaha petani. Pembinaan kelompok diharapkan dapat membantu menggali potensi untuk lebih efektif dalam menyelesaikan masalah pertanian anggota kelompok tani, serta memudahkan proses memperoleh informasi, pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya.

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi tanaman pangan khususnya padi di Lampung. Daerah ini sangat subur dan 45,5% penduduk bermata pencaharian petani (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2020). Hasil produksi padi menempati urutan kedua tertinggi setelah Lampung Tengah (BPS Lampung, 2020). Produksi padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)
1.	Lampung Barat	59.142,33
2.	Tanggamus	121.750,98
3.	Lampung Selatan	265.878,24
4.	**Lampung Timur**	**355.113,03**
5.	Lampung Tengah	455.234,05
6.	Lampung Utara	61.822,68
7.	Way Kanan	59.419,44
8.	Tulang Bawang	217.894,34
9.	Pesawaran	111.281,36
10.	Pringsewu	112.699,15
11.	Mesuji	246.840,77
12.	Tulang Bawang Barat	30.670,11
13.	Pesisir Barat	50.951,25
14.	Kota Bandar Lampung	2.318,24
15.	Kota Metro	13.073,36
	Lampung	2.164.089,33

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2020.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil produksi padi tertinggi ditempati oleh Kabupaten Lampung Tengah sebesar 455.234,05 ton selanjutnya Kabupaten Lampung Timur sebesar 355.113,03 ton. Jabung merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Timur, yang terdiri dari 15 Desa. Sebagian besar wilayah Kecamatan Jabung adalah lahan pertanian dan non pertanian (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2020). Usahatani padi dapat ditingkatkan melalui upaya pengembangan teknologi, sumber daya manusia, dan kelembagaan. Petani

yang tergabung dalam suatu kelompok tani diharapkan mendapatkan pengetahuan baru yang akan dapat membantu dalam melaksanakan usahataninya dan meningkatkan pendapatan (Negara, 2008).

Tabel 2. Luas panen dan produksi padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Timur

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Metro Kibang	526	2.858	5,43
2.	Batanghari	4.389	25.684	5,85
3.	Sekampung	4.292	23.864	5,56
4.	Marga Tiga	3.509	19.082	5,43
5.	Sekampung Udik	5.923	31.516	5,32
6.	**Jabung**	**15.044**	**80.741**	**5,37**
7.	Pasir Sakti	13.176	73.259	5,56
8.	Waway Karya	5.737	31.140	5,43
9.	Marga Sekampung	641	3.383	5,28
10.	Labuhan Maringgai	6731	37.471	5,57
11.	Mataram Baru	4.026	22.014	5,47
12.	Bandar Sribawono	4.607	26.417	5,73
13.	Melinting	2.026	11.447	5,65
14.	Gunung Pelindung	1.644	8.749	5,32
15.	Way Jepara	5.092	27.324	5,37
16.	Braja Selebah	6.655	34.746	5,22
17.	Labuhan Ratu	2.350	13.179	5,61
18.	Sukadana	6.173	33.606	5,44
19.	Bumi Agung	1.715	9.132	5,32
20.	Batanghari Nuban	4.161	22.419	5,39
21.	Pekalongan	3.043	16.676	5,48
22.	Raman Utara	4.939	27.767	5,62
23.	Purbolinggo	2.358	13.110	5,56
24.	Way Bungur	2.802	14.932	5,32
	Jumlah	111.559	610.517	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Jabung memiliki nilai produktivitas yang rendah sebesar 5,37 ton/ha, dengan luas lahan lebih unggul dari kecamatan lain luas panen sebesar 15.044 ha dan produksi padi sawah sebesar 80.741 ton. Permasalahan yang terjadi rendahnya produktivitas usahatani padi di Kecamatan Jabung dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu penyebab kegagalan petani dalam usahatani berupa rendahnya produktivitas akibat kurangnya efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi (Isyanto, 2012).

Belimbing Sari merupakan salah satu dari desa yang berada di Kecamatan Jabung yang memiliki luas lahan pertanian sawah terluas sebesar 1.200 ha. Desa Belimbing Sari merupakan penghasil tanaman pertanian dan hortikultura. Jenis tanaman yang ditanami ialah jagung, sawit, sayuran dan padi sawah (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2020). Keadaan kegiatan pertanian khususnya di Desa Belimbing sari pada umumnya sangat kesulitan dalam pengadaan modal, pupuk, penanganan hama dan penyakit. Sebelumnya para petani hanya mengandalkan

pengalaman dan kemauan sendiri dalam berusahatani. Hasil panen yang di dapatkan petani tidak sesuai harapan karena perawatan tanaman padi kurang maksimal. Masalah yang terjadi pada usahatani di Desa Belimbing sari, para petani akhirnya mengusulkan kelembagaan kelompok tani di desa.

Pada tahun 2013 dibentuk kelompok tani yang bertujuan untuk membantu pembangunan desa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup. Keberadaan kelompok tani sangat membantu kegiatan usahatani, mengingat bahwa program-program pembangunan semakin sulit untuk menjangkau petani kecil secara individu yang jumlahnya sangat banyak (Anantanyu, 2010).

Tabel 3. Jumlah kelembagaan kelompok tani di Desa Belimbing Sari

No.	Desa	Jumlah Anggota Kelompok Tani (orang)
1.	Sragi Mandiri	20
2.	Marga Tani	41
3.	Putra Sragi I	35
4.	Putra Sragi II	25
5.	Putra Mandiri I	30
6.	Putra Mandiri II	26
7.	Karya Indah	37
8.	Karya Baru	23
9.	Karya Utama	22
10.	Karya Abadi	29
11.	Karya Mandiri	30
12.	Sumber Rejeki I	30
13.	Gemah Ripah	51
14.	Karya Manunggal	18
15.	Andalan	25
16.	Muda Karya	26
17.	Karya Tani	31
18.	Tani Makmur	30
19.	Karya Bersama	23
20.	Dewi Sri	31
21.	Sumber Rejeki II	25
22.	Sumber Makmur	31
	Jumlah	639

Sumber : Primer diolah, 2020

Keberadaan kelompok tani di Desa Belimbing Sari diharapkan memudahkan para petani dalam melakukan kegiatan usahatani padi dan mampu memberikan jawaban atas persoalan yang dialami petani, sehingga pendapatan petani dapat ditingkatkan. Salah satu bentuk kinerja kelompok tani di Desa Belimbing Sari adalah hasil panen yang diperoleh petani biasanya hanya 6 ton–7 ton, dengan bergabungnya menjadi kelompok tani meningkat menjadi 8 ton-10 ton. Kinerja yang dilakukan kelompok tani meliputi: memperhatikan areal persawahan setiap petani yang dibagi dalam satuan hamparan jika ada yang rusak terkena serangan hama, rusak karena intensitas curah hujan tinggi menyebabkan banjir,

membantu memperoleh bantuan pupuk dan benih melalui pengajuan proposal, membantu dalam membagi jadwal penggunaan alat pengolahan lahan dan panen.

Pengukuran kinerja kelompok tani sebagai salah satu bagian dari pemerintah perlu dilakukan baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun para anggota terhadap kinerja pelayanan kelompok tani. Khususnya di Desa Belimbing Sari dalam rangka menunjang fungsi kelompok tani sebagai andalan pemerintah dengan tujuan lembaga yang mempermudah aksebilitas petani terhadap informasi dalam rangka menunjang kegiatan usahatani dan lembaga ekonomi di tingkat petani (Sihotang *et al*, 2019).

Keberhasilan pencapaian tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani padi sawah di Desa Belimbing Sari di pengaruhi oleh kinerja kelompok tani. Kinerja kelompok tani menggambarkan bagaimana hubungan kerjasama antar petani dalam menyelesaikan masalah usahataninya agar mencapai tujuan yang diharapkan. Kelompok tani yang memiliki kinerja tinggi maka produktivitas kerjanya tinggi. Begitu sebaliknya, apabila kelompok tani memiliki kinerja yang rendah maka tidak produktif.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kinerja kelompok tani di Desa Belimbing Sari Kabupaten Lampung Timur?
2. Berapa tingkat pendapatan petani padi sawah di Desa Belimbing Sari Kabupaten Lampung Timur?
3. Bagaimana hubungan kinerja kelompok tani dan pendapatan petani padi sawah di Desa Belimbing Sari Kabupaten Lampung Timur?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kinerja kelompok tani di Desa Belimbing Sari Kabupaten Lampung Timur
2. Menganalisis besarnya pendapatan petani padi sawah di Desa Belimbing Sari Kabupaten Lampung Timur
3. Menganalisis hubungan kinerja kelompok tani dan pendapatan petani padi sawah di Desa Belimbing Sari Kabupaten Lampung Timur

1.3 Manfaat

1. Pihak kelompok tani, sebagai bahan pertimbangan informasi untuk meningkatkan kinerja kelembagaan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani padi sawah di Desa Belimbing Sari.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran terkait pentingnya kinerja kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani.
3. Sebagai salah satu sumber yang memberikan informasi bagi pembaca serta sebagai bahan kepustakaan bagi penelitian yang akan datang.
4. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kelompok tani yang ada di Desa Belimbing Sari adalah suatu lembaga pertanian di tingkat desa yang dibentuk oleh dan untuk petani yang ada di desa itu sendiri. Kelompok tani di Desa Belimbing Sari berjumlah 22 kelompok yang tersebar di 6 dusun. Kelompok tani memiliki fungsi untuk secara langsung mengorganisir kegiatan usahatani yang dijalankan oleh anggotanya. Berdasarkan peraturan PPRI No. 68 tahun 2002, kelompok tani juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk berperan aktif dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2002).

Pembangunan dalam sektor pertanian diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara memberdayakan masyarakat tani, sehingga petani mampu mandiri menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Salah satu usaha pemerintah bersama petani adalah dengan membentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan (Handayani, Tedjaningsih, & Rofatin, 2019).

Fungsi kelompok tani dibagi menjadi tiga, fungsi tersebut adalah fungsi belajar, fungsi wahana kerjasama dan fungsi unit produksi. Fungsi belajar adalah kelompok tani sebagai sarana akses informasi bagi petani. Fungsi wahana kerjasama adalah sebagai akses bermitra santara petani atau petani dengan pihak luar. Fungsi unit produksi adalah kelompok tani menjadi penunjang kegiatan

usahatani untuk mencapai efisiensi kegiatan usahatani secara maksimal (Menteri Pertanian, 2016).

Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah sebagai wadah meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai pendekatan kelompok, guna lebih berperan dalam pembangunan pertanian yang lebih baik. Aktifitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas usahatani yang akan meningkatkan pendapatan petani sehingga mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi para petani dan keluarganya, tetapi masih banyak masyaratkat yang berasumsi bahwa kelompok tani tidak mempunyai peran dalam peningkatan pendapatan bagi petani. Pembinaan kelompok tani perlu dilaksanakan secara lenih intensif, terarah, dan terencana sehingga mampu meningkatkan peran dan fungsinya (Ikbal, 2014).

Penguatan kelembagaan petani sangat diperlukan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani. Petani dapat menumbuh kembangkan kelembagaan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani itu sendiri sesuai dengan perpaduan Antara budaya, norma, nilai, dan kearifan local petani serta dapat memanfaatkan dan menumbuhkan segala potensi sumber daya yang ada.

Kinerja kelompok tani dapat meningkat apabila terdapat sikap saling memiliki dan ketergantungan antar anggota dalam kelompok, baik terhadap pimpinan dengan bawahan, maupun antar sesama anggota. Sikap saling memiliki guna tercipta organisasi yang berdasarkan atas kesamaan tujuan yang hendak dicapai bersama. Keterlibatan ini berhuungan dengan kinerja kelompok tani, dimana perilaku dalam kelompok akan mendorong terciptanya perilaku organisasi yang kondusif sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja kelompok atau organisasi.

Analisis pendapatan usahatani digunakan dalam penelitian ini sebagai gambaran untuk menilai kinerja kelompok tani dalam menunjang pendapatan usahatani petani padi sawah di Desa Belimbing Sari. Gambaran petani dapat dibuktikan dengan hasil pendapatan petani yang didapatkan pada saat panen. Analisis pendapatan juga dapat sebagai alat peneliti untuk mengetahui komponen dari kegiatan usahatani yang perlu diperbaiki. Hasil analisis diharapkan dapat

menjadi gambaran umum mengenai usahatani petani padi yang bisa dirumuskan menjadi kebijakan yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani melalui kelompok tani. Analisis peran kelembagaan juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja kelompok tani menurut petani anggota serta peran kelembagaan tersebut terhadap pendapatan petani di Desa Belimbing sari. Secara sistematis, kerangka berpikir operasional ini dapat dilihat pada Gambar 1.

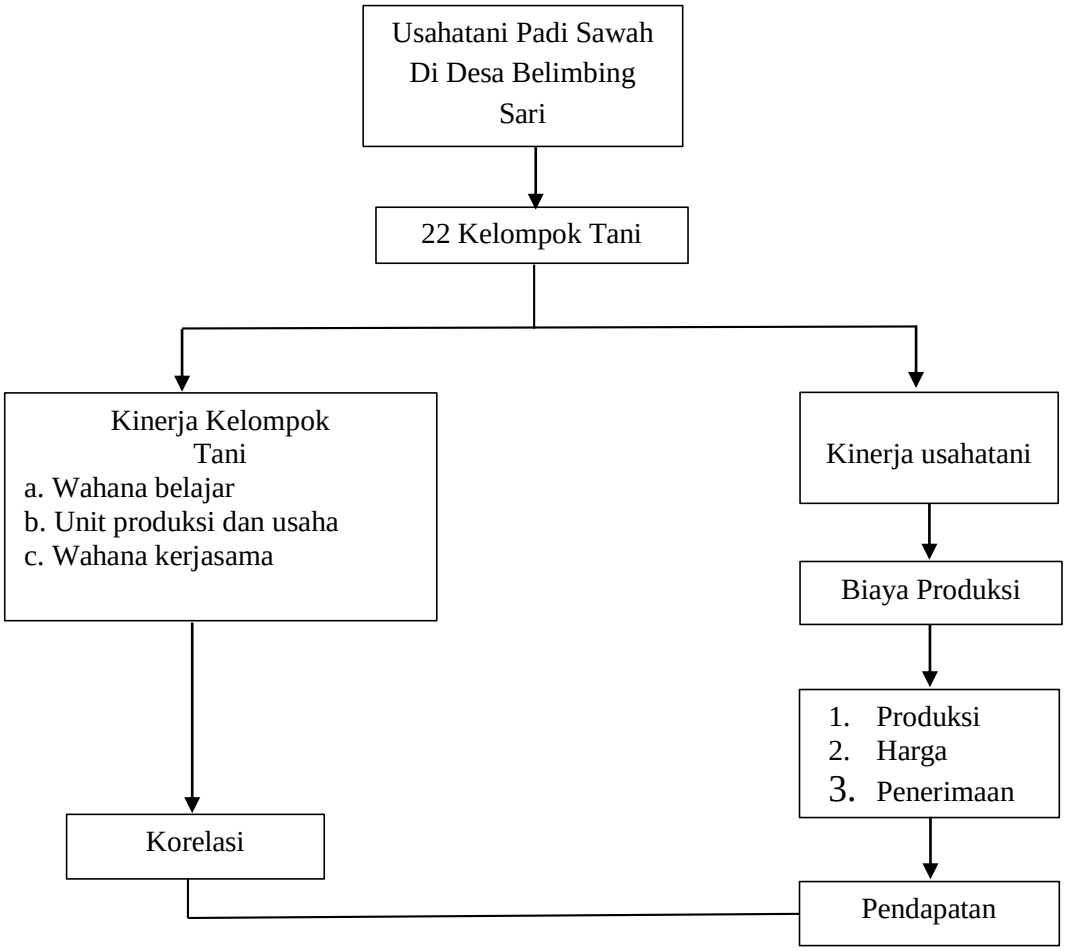

Gambar 1. Kerangka pemikiran kinerja kelompok tani dalam menunjang pendapatan usahatani padi sawah di Desa Belimbing Sari Kabupaten Lampung Timur

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara dari permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002). Hipotesis bukanlah suatu kesimpulan akhir penelitian, tetapi kebenerannya masih harus dibuktikan melalui penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa adakah korelasi atau hubungan antara kinerja kelompok tani dengan pendapatan petani padi sawah di Desa Belimbing Sari Kabupaten Lampung Timur.

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

   Ada hubungan antara kinerja kelompok tani dengan pendapatan petani padi sawah di Desa Belimbing Sari Kabupaten Lampung Timur.
2. Hipoteses Nol (Ho)

   Tidak ada hubungan antara kinerja kelompok tani dengan pendapatan petani padi sawah di Desa Belimbing Sari Kabupaten Lampung Timur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Kelompok Tani

2.1.1. Kinerja

Kinerja adalah perilaku yang nyata ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh seseorang sesuai dengan peran dalam pekerjaannya. Pelaksanaan kinerja perlu evaluasi terhadap kinerja kelompok tani yang bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu kelompok tani berhasil melaksanakan program-program dan mencapai tujuannya (Rivai, 2005). Kinerja kelompok tani merupakan gambaran dari kegiatan-kegiatan kelompok tani yang berawal dari kegiatan perencanaan kelompok tani sampai pada hasil akhir atau produk dari kegiatannya.

Kinerja berasal dari pengertian performance yaitu sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja berkaitan dengan melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari suatu pekerjaan (Wibowo, 2007). Aktivitas nyata anggota kelompok tani dalam melakukan pekerjaan dan terlihat dari bagaimana hasil yang dicapai dari pekerjaan itu sendiri merupakan kinerja kelompok tani. Selaras pernyataan yang dikutip oleh (Moeheriono, 2012), kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi.

Kinerja organisasi memang tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja individual atau kinerja tim, melainkan dipengaruhi oleh faktor yang lebih luas dan kompleks, misalnya faktor lingkungan baik internal maupun eksternal. Faktor lingkungan yang meliputi faktor ekonomi, sosial, politik, keamanan dan hukum yang di dalamnya organisasi beroperasi. Faktor lain yang mempengaruhi kinerja oraganisasi adalah kepemimpinan, struktur organisasi, strategi pilihan, dukungan teknologi, tradisi organisasi, dan proses organisasi (Mahmudi, 2005).

Istilah kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu maupun kelompok individu. Kinerja bisa diketahui hanya

jika indvidu atau kelompok individu mempunyai kriteria keberhasilan yang telah disiapkan. Kriteria keberhasilan ini berupa tujuan-tujuan atau target-target tertentu. Penilaian kinerja organisasi harus dilakukan dengan prinsip-prinsip yang baik dan benar. Pernyataan (Mahsun, 2006), terdapat empat elemen pengukuran kinerja organisasi yaitu:

1. Menetapkan sasaran, tujuan dan strategi organisasi. Tujuan merupakan penjabaran dari visi dan misi yang telah ditentukan oleh organisasi. Sasaran adalah tujuan organisasi yang dinyatakan secara eksplisit dengan dibatasi waktu yang jelas kapan sasaran itu akan dicapai. Selanjutnya, ditentukan strategi pencapaiannya yang menggambarkan bagaimana pencapaiannya.
2. Merumuskan indikator dan ukuran kinerja. Hal ini sangat dibutuhkan untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan, sasaran dan strategi.
3. Mengukur tingkat ketercapaian tujuan dan sasaran-sasaran organisasi.
4. Evaluasi kinerja (umpan balik, penilaian, kemajuan organisasi, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas).

Lebih lanjut menurut Mahsun (2006), pengukuran kinerja adalah suatu metode atau alat yang digunakan untuk mencatat dan menilai pencapaian pelaksanaan kegiatan berdasarkan tujuan, sasaran dan strategi sehingga dapat diketahui kemajuan organisasi serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas. Pengukuran kinerja bukan hasil akhir melainkan merupakan alat agar dihasilkan manajemen yang lebih efesien dan terjadi peningkatan kinerja. Hasil dari pengukuran kinerja akan memberi tahu kita apa yang telah terjadi bukan mengapa hal itu terjadi atau apa yang harus dilakukan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja menurut (Wibowo, 2014), diantaranya:

1. Faktor personal/individual

   Faktor ini berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu.
2. Faktor kepemimpinan

   Pada faktor kepemimpinan, kualitas pemimpin dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan yang diberikan manajer atau leader sangat penting guna meningkatkan kinerja kelompok.

3. Faktor tim

   Faktor ini meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim .Kepercayaan terhadap sesama anggota tim sangat dibutuhkan guna meningkatkan kinerja kelompok.

4. Faktor sistem

   Faktor sistem meliputi sistem kerja, fasilitas kerja atau sarana yang diberikan oleh organisasi, proses organisasi, dan kultur kinerja dalam organisasi.

5. Faktor konstektual (situasional)

   Faktor ini meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal dalam kelompok.

Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan faktor kunci guna mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien, karena ada kebijakan atau program yang lebih baik atas dasar sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Penilaian kinerja individu sangat bermanfaat bagi dinamika pertumbuhan organisasi secara keseluruhan, melalui penilaian tersebut maka dapat diketahui kondisi sebenarnya tentang bagaimana kinerja seseorang (Simamora, 2004).

Indikator kinerja merupakan sarana atau alat (*means*) untuk mengukur hasil suatu aktivitas, kegiatan, atau proses dan bukan hasil atau tujuan itu sendiri (*ends*). Peran bagi kinerja bagi organisasi sektor publik adalah memberikan tanda atau rambu-rambu bagi manajer atau pihak luar untuk menilai kinerja organisasi. Indikator kinerja akan bermanfaat apabila digunakan untuk mengukur sesuatu. Peran utama indikator kinerja adalah sebagai alat untuk mengukur kinerja. Indikator kinerja juga berperan sebagai pembanding terbaik. Hal ini berarti bahwa untuk meniru organisasi terbaik, maka perlu digunakan standar kinerja organisasi terbaik tersebut. Standar kinerja organisasi memuat indikator-indikator kinerja dengan nilai tertentu (Mahmudi, 2005).

2.1.2 Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan organisasi atau wadah yang menghimpun dan berprospek pada tujuan usahatani guna meningkatkan kelancaran dalam bertani.

Dijelaskan dalam Peraturan menteri pertanian, nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007, yang memuat pengertian kelompok tani adalah kumpulan petani, peternak, dan pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Fungsi utama kelompok tani pada dasarnya adalah sebagai wahana dalam proses belajar mengajar, wahana kerjasama, dan wahana berproduksi (Permentan, 2007).

Penumbuhan Kelompok tani yang perlu diperhatikan yaitu kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, sosial-ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antar anggota untuk kelestarian kehidupan berkelompok, sehingga setiap anggota merasa memiliki dan menikmati manfaat dari setiap kegiatan (Menteri Pertanian, 2016). Selanjutnya definisi kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahataninya. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan sebagai wadah kerjasama antar kelompok tani (Mawarni et *al.*, 2017).

Kelompok tani merupakan organisasi non formal dipedesaan yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani yang memiliki ciri dan fungsi tertentu (Menteri Pertanian, 2016), yaitu:

a. Ciri kelompok tani

1. Saling mengenal, akrab, dan saling percaya diantara sesama anggota. Adanya sikap saling mengenal/keakraban antar anggota dalam kelompok tani akan menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota yang akan meningkatkan kinerja kelompok.
2. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam usahatani. Kinerja kelompok akan optimal bila memiliki pandangan dan tujuan yang akan dicapai bersama, kesamaan pandangan ini akan menyatukan anggotanya sehingga kelompok akan tetap berjalan sesuai dengan apa yang telah diharapkan.
3. Memiliki kesamaan tradisi dan kesamaan pemukiman, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan, dan ekologi. Kesamaan tradisi dan kesamaan lainnya dibutuhkan untuk mengoptimalkan kinerja

kelompok, sebab kesamaan yang telah ada akan mengikat anggotanya dan menjadi faktor pendorong keberhasilan suatu program yang telah dibuat.

4. Ada pembagian tugas dan tanggung jawab antar anggota berdasarkan kesepakatan bersama. Guna menjaga eksistensi kelompok, perlu dibuat struktur keanggotaan yang tujuannya untuk mempermudah pembagian tugas antar anggotanya sehingga para anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama sesuai dengan kesepakatan yang telah buat.

b. Fungsi kelompok tani

1. Kelas belajar

   Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta tumbuh kembangnya kemandirian dalam usahatani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya betambah, serta kehidupan yang lebih sejahtera.

2. Wadah kerjasama

   Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahataninya akan lebih efesien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan.

3. Unit produksi

   Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, dari segi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitasnya.

c. Tujuan kelompok tani

Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk meningkatkan dan me ngembangkann kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pendekatan kelompok, agar lebih berperan dalam pembangunan. Aktifitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya, tetapi masih banyak masyarakat yang berasumsi bahwa kelompok tani tidak mempunyai peran

dalam peningkatan pendapatan bagi petani. Pembinaan kelompok tani perlu dilaksanakan secara lebih intensif, terarah dan terencana sehingga mampu meningkatkan peran dan fungsinya.

d. Unsur pengikat kelompok tani

Adanya kepentingan dan tujuan bersama, penumbuhan kelompok tani dapat dilihat dari kelompok-kelompok atau organisasi yang sudah ada, petani dalam suatu wilayah, dapat berupa satu dusun atau lebih, satu desa atau lebih, dan juga berdasarkan domisili atau hamparan,yang memiliki anggota kelompok tani sekitar 20 sampai 25 petani atau disesuaikan dengankondisi lingkungan masyarakat dan usahataninya, selanjutnya kegiatan kelompok tani yang dikelola tergantung pada kesepakatan anggota, kegiatan- kegiatan dimaksud antara lain: jenis usaha, unsur-unsur subsistem agribisnis (pengadaan sarana produsi, pemasaran, pengelolaan hasil pasca panen).

Kelompok tani sebagai wadah kelompok dan bekerja sama antara anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusahatani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal.

2.2 Usahatani

Usahatani adalah suatu cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. Usahatani merupakan gabungan dari aspek teknis dan ekonomis darisuatu usahatani, tanpa melupakan faktor manusia (keluarga tani) (Dewi, 2012). Pada dasarnya dalam kegiatan usahatani padi, faktor alam, tenaga kerja dan modal menjadi penentu keberhasilan kegiatan usahatani tersebut. Faktor alam dapat dibedakan menjadi faktor tanah dan faktor lingkungan alam sekitarnya. Faktor tanah berkaitan dengan jenis tanah dan tingkat kesuburannya. Faktor lingkungan sekitar yaitu iklim yang berkaitan dengan ketersediaan air, suhu, dan lain sebagainya (Suratiyah, 2015).

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiyah, 2015).

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai dan dimiliknya sehingga mampu memberikan produksi yaitu yang diharapkan. Kemampuan manajemen usahatani kelompok taniperlu didorong dan dikembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta pemupukan modal atau investasi. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor intern yang terdiri dari petani pengelola, tanah, modal, tenaga kerja, teknologi, jumlah keluarga, kemampuan petani dalam mengalokasikan penerimaan keluarga dan faktor eksternal yang terdiri dari tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil dan harga saprodi), fasilitas kredit dan sarana penyuluhan bagi petani. Produktivitas usahatani semakin tinggi bila petani atau produsen mengalokasikan faktor produksi berdasarkan prinsip efisiensi teknis dan efisiensi harga. Faktor produksi dalam usahatani memiliki kemampuan terbatas untuk berproduksi secara berkelanjutan, tetapi dapat ditingkatkan nilai produktivitasnya melalui pengelolaan yang tepat, misalnya faktor produksi lahan (Shinta, 2011).

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di sektor pertanian (Salikin, 2003). Usahatani dilaksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial (Dewi, 2012)

Usahatani padi yang belum efisien disebabkan karena penggunaan faktor produksi yang terlalu berlebihan. Penggunaan faktor produksi yang berlebihan justru menyebabkan tanah menjadi jenuh dan tidak optimal karena eksploitasi berlebihan. Di sisi lain, biaya produksi usahatani menjadi besar karena pengunaan faktor produksi yang terlampau banyak sehingga keuntungan yang diharapkan juga tidak dapat maksimal karena output yang tidak optimal dan input yang besar. Perlu upaya pendampingan dari penyuluh pertanian untuk memberitahukan kepada petani, perlu ada transformasi penggunaan faktor produksi dan perubahan

paradigma yang memandang semakin banyak input maka semakin banyak output. Karena input yang berlebihan justru tidak mengefisienkan output (Setiawan & Bowo, 2015).

Pada usahatani padi petani sering kali dihadapkan pada ketidakpastian dan risiko gagal panen. Risiko usahatani tersebut dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yaitu cuaca, suhu, kekeringan, banjir dan serangan hama penyakit. Selain faktor lingkungan, risiko usahatani juga dapat disebabkan oleh kegiatan pemasaran, dimana sering terjadi fluktuasi harga pada hasil pertanian (Zakirin, Yurisinthae, & Kusrini, 2014). Usahatani padi memiliki risiko produksi yang lebih rendah pada musim kemarau dibandingkan pada musim hujan. Produksi padi juga mengalami risiko yang lebih tinggi pada lahan bukan milik sendiri dibandingkan dengan lahan miliksendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko produksi yang lebih tinggi pada usahatani padi sawah diusahakan pada musim hujan dan status lahan bukan milik sendiri (Suharyanto *et al*., 2015)

Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor sosial ekonomi petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan (Tambunan, 2003). Umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif. Selain itu, umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivas petani dalam bekerja (Hasyim, 2006)

Pengembangan pola usahatani salah satu subsistem agribisnis yang perlu dipertimbangkan dengan baik adalah subsistem kelembagaan dan pemasaran yaitu meliputi KUD, kelompok tani, penyuluh, mekanisme dan saluran pemasaran (Wildayana *et al.*, 2016). Berbagai pernyataan yang diuraikan mengenai usahatani kesimpulan dapat diambil dari pengertian (Menteri Pertanian, 2016), yaitu usahatani adalah kegiatan dalam bidang pertanian, mulai dari produksi, budidaya, penanganan pasca panen, pengolahan, sarana produksi, pemasaran hasil, dan atau jasa penunjang.

2.3 Pendapatan

Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenagakerja dan biaya riil sarana produksi (Gustiyana, 2004). Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan (Jaya, 2011),yaitu :

1. Gaji dan upah, yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satuhari, satu minggu atau satu bulan.
2. Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
3. Pendapatan dari usaha lain, yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan, antara lain pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki, bungadari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pensiun, dan lain-lain.

Pendapatan dalam rumah tangga merupakan hal yang penting dalam kehidupan berumah tangga, baik rumah tangga petani ataupun bukan rumah tangga petani. Khusus rumah tangga petani dalam pemenuhan kebutuhannya diperlukan pendapatan, baik dari pekerjaan pokok sebagai petani maupun dari pekerjaan sampingannya dan dari pendapatan anggota keluarga yang bekerja.

Pendapatan rumah tangga petani yaitu pendapatan yang diperoleh dari penjumlahan pendapatan usahatani utama dengan pendapatan yang berasal dari usahatani lain dan pendapatan non-usahatani. Pendapatan yang besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk berusahatani selanjutnya, akan tetapi apabila pendapatannya rendah dapat menyebabkan menurunnya investasi dan

upaya pemupukan modal, sehingga mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Rahim & Hastuti, 2008)

Pendapatan total rumah tangga petani adalah penjumlahan antara pendapatan dari usahatani, penddapatan non usahatani, pendapatan dari bekerja di rumah tangga, pendapatan bukan hasil bekerja serta pendapatan yang diperoleh dengan meminjam (kredit). Pendapatan yang siap dibelanjakan akan dialokasikan untuk memperoleh kepuasan rumah tangga melalui fungsi pengeluaran.

Pendapatan usahatani menurut (Rahim & Hastuti, 2008), adalah selisih penerimaan dari hasil usahatani dengan semua biaya selama proses produksi (biaya usahatani). Biaya usahatani tersebut merupakan semua nilai dari korbanan ekonomis yang dikeluarkan oleh produsen (petani) dalam mengelola usahataninya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variablel cost*).

Biaya tetap *(fixed cost)* umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit, yaitu: pajak, penyusutan alat, gaji karyawan, sewa lahan, alat pertanian dan sebagainya, sehingga biaya ini dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian.

Biaya tidak tetap (*variable cost)* merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh hasil produksi komoditas pertanian, yaitu: biaya untuk saprodi (sarana produksi komoditas pertanian), sehingga biaya ini diartikan pula sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai besarnya produksi komoditas pertanian yang diperoleh. Jika menginginkan produksi tinggi maka faktor-faktor produksi yaitu tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga ditambah dan sebagainya. Total biaya atau total cost (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Rumus total biaya atau *Total Cost* (TC) menurut (Rahim & Hastuti, 2008), adalah:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (*total cost*)
FC = Biaya tetap (*fixed cost*)
VC = Biaya tidak tetap (*variable cost*)

Pendapatan dalam analisis usahatani dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut.

a) Pendapatan kotor/penerimaan total usahatani

Pendapatan kotor/penerimaan total usahatani adalah nilai dari hasil produksi yang diperoleh secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Penerimaan yang diperoleh berhubungan dengan hasil yang terjual. Semakin banyak hasil komoditas yang terjual maka semakin banyak pula penerimaan yang diperoleh.

b) Pendapatan bersih

Pendapatan usahatani adalah total penerimaan atau total *revenue* dikurangi total biaya produksi, sehingga merupakan pendapatan bersih. Pendapatan usahatani menurut (Rahim & Hastuti, 2008), dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y.\ Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani
TR = Total penerimaan (*total revenue*)
TC = Total biaya (*total cost*)
Y = Produksi yang diperoleh
Py = Harga Y
FC = Biaya tetap (*fixed cost*)
VC = Biaya tidak tetap (*variable cost*)

2.4 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai bahan refrensi atau rujukan mengenai penelitian yang serupa dan atau dijadikan pembanding untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini tidak hanya menganalisis kinerja kelompok tani tetapi juga menganalisis kinerja kelompok tani dalam menunjang pendapatan petani padi. Berikut kajian penelitian-penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul/Penulis/Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Analisis Hubungan Kinerja Kelompok Tani Dengan Pendapatan Usahatani Petani Kasus : Desa Sempajaya Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo (Sihite, 2016)	Indikator kinerja kelompok tani dianalisis dengan menggunakan model CIPP (*conteks, input, process, product*). Pada aspek menganalisis hubungan kinerja kelompok tani dengan pendapatan usahatani petani menggunakan metode *Uji Chi Sqaure* Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan kinerja kelompok tani tergolong baik, dengan rata-rata skor total indikator kinerja adalah 42. Kelompok Tani Sangap Encari tergolong kinerja yang cukup baik, dengan skor total rata-rata indikator kinerja 36,97. Juma Deleng tergolong performanya kurang bagus kelompok tani dengan rata-rata skor total indikator kinerja 26. Rata-rata pendapatan usahatani anggota kelompok tani Kata Ersada adalah sebesar Rp92.316.000 / hektar / tahun, atau diklasifikasikan sebagai pendapatan pertanian tingkat tinggi. Rata-rata Pendapatan usahatani anggota kelompok tani Sangap Encari sebesar Rp79.642.000 / hektar / tahun, atau diklasifikasikan sebagai pendapatan petani tingkat menengah, Sedang Pendapatan usahatani anggota kelompok tani Juma Deleng sebesar Rp54.148.000 / hektar/tahun atau diklasifikasikan sebagai pendapatan pertanian tingkat rendah. Ada hubungan kinerja kelompok tani dengan pendapatan usahatani. Nilai dari *Chi Square* sebesar 0,017 dengan koefisien kontingensi 0,437 tergolong sedang korelasi tingkat
2.	Kinerja Kelompok Tani Dalam Menunjang Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi (Irawati & Yantu, 2015)	Analisis Pendapatan, Menghitung penerimaan (TR), Total biaya (TC), Pendapatan (π) dan Analisis Regresi Sederhana.	Hasil analisis menunjukkan bahwa skor persentase kinerja kelompok tani sebesar 70,65 persen. Skor tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani berada pada kriteria tinggi. Di sisi lain, pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp11.096.116,88/ha/MT. Bentuk hubungan kinerja kelompok tani dan pendapat usahatani padi sawah di Desa Sidera adalah positif dan nyata pada taraf α 1 persen.
3.	Peran Kelompok Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Iloheluma Kecamatan	Metode yang digunakan adalah metode survey dengan teknik simple random sampling. Jumlah sempel sebanyak 32	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Kelompok tani di Desa Iloheluma memiliki peran yaitu kerjasama dalam kelompok, mencari dan menyebarluaskan informasi, peran kelompok dalam manajemen perencanaan,

Tabel 4. Lanjutan

(1)	(2)	(3)	(4)
	Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango (Mawarni et al., 2017)	responden. analisis usahatani, Biaya Usahatani (TC), Penerimaan (TR) dan Pendapatan usahatani (π)	kerjasama pelaksanaan program kelompok tani, dan hubungannya dengan lembaga pemerintah dan koperasi/KUD. 2. Hasil pengujian menunjukan bahwa hitung = 14,838> tabel = 9,49 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signigfikan antara kerjasama kelompok (X) dengan pendapatan petani (Y).
4.	Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi (Handayani *et al.*, 2019)	Metode yang digunakan adalah metode survey. Jumlah sampel sebanyak 39 orang dari 388 orang petani yang tergabung dalam 3 kelompok tani di desa tersebut. Mengetahui hubungan peran kelompok tani secara simultan dengan produktivitas usahatani uji korelasi konkordansi *rank Kendall* W, secara parsial antara peran kelompok tani dan produktivitas dengan *rank spearman.*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani memiliki kategori sangat berperan. Produktivitas usahatani padi petani berada pada kategori sedang. Secara simultan terdapat hubungan signifikan antara peran kelompok tani dengan produktivitas usahatani dengan keeratan hubungan sangat kuat. Secara parsial terdapat hubungan antara peran kelompok tani sebagai wahana belajar, wahana kerja sama maupun unit produksi dengan produktivitas usahatani padi.
5.	Hubungan Kinerja Kelompok Tani dengan Pendapatan Usahatani Padi sawah (Oryza sativa, L.) di Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu (Fahmariza Mohammad, Hikmana Entus, Tohidin., 2021).	Analisis yang digunakan untuk menguji hubungan keeratan Antara kinerja kelompok tani dengan pendapatan menggunakan analisisi korelasi Product moment dengan menggunakan alat bantu SPSS 20.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kelompok tani di Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu sudah cukup baik, sebagian besar kinerja kelompok tani sudah tergolong klasifikasi cukup dengan skor 246-455, yaitu 8 kelompok tani sudahtergolong klasifikasi cukup dan 2 kelompok tani tergolong klasifikasi kurang (245). Hasil dari analisis diperoleh engka koefisien korelasi sebesar 0,678 artinya tingkat kekuatan hubungan korelasi Antara variable kinerja dengan pendapatan adalah kuat (0,600-0,799).